



---

## **Legitimasi Kitab Keagamaan terhadap Rencana Pemerintah dalam Pengembangan Wisata Kawasan Danau Toba**

**Herrio T. Nainggolan**

Universitas Musamus Merauke

rionainggolan@unmus.ac.id

### **Abstract**

*This paper examines the role and contribution of religious books, especially the Bible, to the government's plan for tourism development in the Lake Toba area, which is strongly influenced by anthropocentric interpretations. By using a qualitative research method with a literature study approach, this study reveals how the anthropocentrism perspective of religious texts strongly supports the government's plan to develop tourism in the Lake Toba area. This perspective explains that humans are the pinnacle of creation and the entire created world with all its wealth was created with the aim of human welfare and happiness, so that the created world is seen as an object of fulfilling human needs. Religious institutions, in this case the church leadership, also support the reason that the development of the Lake Toba area which is being launched by the government will improve the economy and people's welfare.*

**Keywords:** *Religious Books, Anthropocentrism, Tourism Development; Lake Toba*

<i>Summited:</i> 01 November 2022	<i>Revised:</i> 24 November 2022	<i>Accepted:</i> 30 November 2022	<i>Published:</i> 30 November 2022
--------------------------------------	-------------------------------------	--------------------------------------	---------------------------------------

### **PENDAHULUAN**

Suatu spesies pengembara yang memiliki kekuatan khusus sedang dan akan menguasai alam. Seperti yang dikatakan oleh Brian Swimme dan Thomas Berry, bahwa sekarang ini hubungan manusia dengan alam lebih dikenal sebagai ancaman ketimbang persekutuan. Para pengamat mengungkap fakta, yaitu kekuatan manusia telah menghancurkan melampaui kekuatan bumi untuk memulihkan dirinya. Manusia secara terus-menerus berusaha untuk mendapatkan dan meraup harta dari bumi. Hubungan manusia dengan alam sekarang ini menjadi tanda ratapan dari alam untuk minta tolong dipulihkan.

Kenyataan memperlihatkan bahwa masalah ini terjadi karena keserakahan manusia untuk memanfaatkan alam yang eksploitatif dan tidak dibarengi dengan usaha untuk menjaga dan melestarikannya sehingga menimbulkan ketidakadilan dalam mendistribusikan kekayaan alam yang melimpah ini sehingga menjadi pemicu masalah ketidakadilan sosial yang terus menerus terjadi. Ditambah lagi keterbatasan alam yang semakin mempersulit keadaan akan

kelestarian lingkungan. Sementara itu, berapa banyak orang yang peduli untuk mendalami apa artinya ancaman global dan kemampuan alam untuk menghasilkan bagi manusia untuk mempebaharui kembali dirinya sendiri. Kesadaran akan pentingnya keberlangsungan dan kelestarian alam hampir tak tersurat dalam pikiran manusia sebelumnya, sehingga masalah lingkungan selalu terabaikan. Padahal tanpa kita sadari kelestarian dan keseimbangan alam adalah kebutuhan kita yang sangat mendasar.

Tidak terkecuali dalam konteks Indonesia, semua pihak seharusnya menyadari akan hal itu, sebab tak selamanya alam Indonesia utuh dan sanggup menyediakan sumber-sumber alam yang melimpah dan dapat memenuhi kebutuhan tanpa adanya usaha untuk menjaga serta mengelolanya dengan arif dan bijak. Jangan sampai demi mengejar keuntungan ekonomi, dengan alasan pembangunan yang berkelanjutan, manusia mengorbankan alam dan mengeksploitasinya sesuka hati tanpa batas, yang dapat memunculkan masalah baru bagi lingkungan bahkan bisa berdampak pada kemanusiaan.

Negara Indonesia di bawah pemerintahan Joko Widodo mengalami banyak kemajuan khususnya di bidang ekonomi. Maka untuk melangsungkan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Indonesia, pemerintah terus berupaya untuk menempuh berbagai cara supaya pertumbuhan ekonomi semakin meningkat. Untuk mewujudkannya, salah satu sektor yang mendapat perhatian adalah sektor pariwisata. Dalam hal ini secara khusus pengembangan wisata Danau Toba. Alasan ekonomi adalah alasan yang paling kuat dimunculkan ke ruang publik untuk mengembangkan wisata kawasan Danau Toba. Pemerintah merasa dengan kemajuan dan perkembangan wisata Danau Toba akan turut menyumbang perekonomian negara di masa mendatang.

Argumentasi utama tulisan ini adalah Alkitab turut berperan dalam mendukung rencana pengembangan wisata kawasan Danau Toba yang sedang digencarkan. Karena dalam teks Alkitab termuat ayat-ayat yang seolah-olah melegitimasi bahkan mendukung manusia untuk mengolah dan menguasai alam. Sehingga memunculkan pemahaman dan pandangan yang cenderung mengarah kepada dukungan serta persetujuan untuk pengelolaan dan pemanfaatan alam Danau Toba. Legitimasi itu semakin nyata tatkala ayat-ayat yang termuat dalam Alkitab cenderung ditafsirkan secara antroposentris yakni manusia berada dalam sistem ekologi sebagai pusat dan puncak dari penciptaan alam semesta.<sup>1</sup> Akibatnya, manusia dipandang memiliki kedudukan dan peran yang penting untuk mengatur dan mengendalikan alam dan

---

<sup>1</sup> Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (June 2019): 195.

alam diciptakan bermuara untuk kesejahteraan manusia. Selain itu, dukungan dari pimpinan delapan gereja yang berada di kawasan Danau Toba turut menandatangani rencana pemerintah ini.<sup>2</sup> Dengan kata lain, akumulasi pemahaman terhadap teks-teks Alkitab yang antroposentris dan dukungan dari pihak gereja sangat jelas telah menyetujui serta mendukung rencana pemerintah untuk mengembangkan wisata kawasan Danau Toba.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data sebagai fakta yang benar melalui sumber-sumber literatur. Lumintang mengatakan, pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang dibangun di atas landasan filsafat atau paradigma fenomenologi dengan menggunakan karakteristik penelitian alamiah, dengan pandangan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual, jamak, menyeluruh dan terikat satu dengan yang lain, mengenai pengalaman individu dan komunal, makna secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan teori atau model atau pola pandangan objek penelitian, dengan menggunakan metode analisis isi, etnografi, fenomenologis, studi kasus, dan *grounded theory*.<sup>3</sup>

Maka langkah yang digunakan adalah membuat analisis data, temuan dan hasil dari berbagai sumber yang diteliti. Dengan menggunakan bantuan buku-buku dan jurnal ilmiah, melihat berbagai pandangan yang termuat di berbagai media dan membandingkan pendapat para ahli, maka penulis membuat kesimpulan yang lebih memadai dan akurat. Setelah melakukan dan menghubungkan langkah- langkah tersebut di atas maka penulis membuat hasil temuan penelitian.

---

<sup>2</sup> Analisa Daily. 16 Oktober 2017, "Gereja Harus Dukung Pengembangan Danau Toba.," Oktober 2022, <https://analisadaily.com/berita/arsip/2017/10/17/434156/gereja-harus-dukung-pengembangan-danau-toba/>.

<sup>3</sup> Stevri Indra Lumintang, *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016),99.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Alasan Pengembangan Wisata Kawasan Danau Toba

Perang ekonomi melalui pasar bebas dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) berdampak langsung terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini ditanggapi pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan di berbagai sektor penunjang pertumbuhan ekonomi. Salah satu di dalamnya adalah sektor pariwisata. Pemerintah merasa bahwa sektor pariwisata harus dibenahi untuk meningkatkan perekonomian negara. Upaya pemerintah untuk memajukan sektor pariwisata pertama-tama adalah dengan merilis sepuluh destinasi wisata unggulan di Indonesia. Kesepuluh destinasi wisata unggulan itu salah satu di antaranya adalah kawasan Danau Toba.<sup>4</sup> Untuk merealisasikannya, saat ini pemerintah tengah melaksanakan proses lelang terkait dengan *Master Plan* dan pengintegrasian pariwisata Danau Toba yang sedang dikerjakan dengan pendanaan dari *World Bank*.<sup>5</sup>

Pemerintah menyadari bahwa sektor pariwisata berpeluang menjadi salah satu sektor penunjang perekonomian negara. Jika mendapatkan pengelolaan yang baik dan benar, pengembangan pariwisata sebagai salah satu industri akan menciptakan banyak keuntungan yang akan membawa kesejahteraan, khususnya bagi masyarakat sekitar danau. Sebab, selama ini wisata Danau Toba dirasa belum banyak berkontribusi untuk meningkatkan perekonomian Indonesia, khususnya bagi masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan banyak faktor, misalnya sarana dan pra sarana pendukung tidak memadai, infrastruktur yang kurang mendukung serta faktor yang lain. Pemerintah daerah kewalahan untuk mengembangkannya karena keterbatasan dana, sehingga pemerintah pusat turun tangan langsung untuk mengurusnya. Pengembangan wisata Danau Toba direncanakan akan menjadi wisata Internasional (sebagai *Monaco Of Asia*)<sup>6</sup>, sehingga untuk mengerjakannya dilakukan secara besar-besaran dan memperbaharui secara total dari keadaan sekarang ini.

Tetapi perlu untuk dipertimbangkan, bahwa Danau Toba merupakan hidup dan sumber penghidupan bagi sebahagian besar penduduk yang berada di kawasan itu. Masyarakat sekitar pinggiran danau mengambil langsung air danau sebagai kebutuhan sehari-hari untuk dikonsumsi. Banyak juga penduduk menggantungkan hidupnya dengan membudidayakan

---

<sup>4</sup> Gamatechnoblog. com. 10 Destinasi Wisata Prioritas Indonesia. Diakses pada tanggal 25 September 2022, dari <https://blog.gamatechno.com/destinasi-wisata-prioritas-indonesia/>

<sup>5</sup> PU-net. 23 April 2028, "Bank Dunia Dan Pemerintah Indonesia Sepakati Substansi Loan Agreement Terkait Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata," September 22, 2022, <https://bpiw.pu.go.id/article/detail/bank-dunia-dan-pemerintah-indonesia-sepakati-substansi-loan-agreement-terkait-pengembangan-kawasan-strategis-pariwisata>.

<sup>6</sup> Tempo.co. 02 Februari 2016, "Pemerintah Ingin Danau Toba Jadi Monaco of Asia," September 22, 2022, <https://nasional.tempo.co/read/741538/pemerintah-ingin-danau-toba-jadi-monaco-of-asia>.

perikanan di danau tersebut. Selain itu, daerah Samosir merupakan daerah pertanian, maka tak jarang para petani pada musim kemarau bergantung pada air danau. Artinya danau itu bukan sebatas danau bagi mereka tetapi ia teramat penting, sebab ketergantungan penduduk terhadapnya tidak bisa dihindari. Hal ini perlu untuk dipikirkan, jangan sampai demi kepentingan politik dan ekonomi dengan alasan pembangunan berkelanjutan mengorbankan masyarakat setempat.

### **Penyebab Kerusakan Kawasan Danau Toba**

Rencana pemerintah untuk menjadikan Danau Toba sebagai wisata unggulan merupakan tuntutan dari perkembangan sosial-budaya dan peradaban umat manusia yang berlanjut kepada kebutuhan dan pola konsumsi yang berlebihan, sehingga menuntut pada pengelolaannya yang sangat mungkin mendorong pada eksploitasi alam tanpa perhitungan. Selama ini penduduk setempat yang kurang peduli akan pentingnya menjaga kebersihan danau memberi pengaruh yang cukup besar terhadap kerusakan-kerusakan lingkungan di sekitaran Danau Toba, seperti misalnya kurangnya kepedulian untuk membuang sampah pada tempatnya. Faktor lain penyebab kerusakan danau yang berasal dari penduduk sekitar adalah keberadaan keramba-keramba ikan milik penduduk yang kian hari semakin banyak yang turut menyumbang kerusakan dan ketidakseimbangan ekosistem danau.

Kerusakan akan diperparah bahkan hal inilah ditakutkan yang akan paling merusak yaitu modifikasi Danau. Sebab modifikasinya merupakan proyek besar-besaran dan masuk sebagai agenda utama pembangunan wisata nasional. Untuk mewujudkannya tentu membutuhkan dana dan tenaga yang besar serta teknologi yang tinggi dan mutakhir. Perkembangan teknologi dan industrialisasi yang kian pesat, ternyata hanya akan menyebabkan manusia yang semakin kehilangan kepekaannya terhadap penurunan kualitas lingkungan hidup. Dampak dari semua ini menimbulkan ketakutan dan kekuatiran kita terhadap kerusakan danau. Teknologi adalah tidak lain aplikasi konsep, teori dan hukum ilmu pengetahuan alam yang dipakai untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi umat manusia. Namun patut disayangkan pemanfaatan teknologi itu terlalu sektoral, sehingga beberapa efek mungkin merugikan yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Sejarah membuktikan manusia berhadapan dengan berbagai masalah krisis lingkungan sebagai akibat dari penggunaan teknologi secara kurang terkontrol di masa lampau bahkan masih berlangsung hingga kini. Modifikasi Danau Toba ditakutkan tidak berhasil dengan baik, bila tidak memperhatikan proses-proses modifikasi secara teliti dan hati-hati. Modifikasi lingkungan yang menyebabkan gangguan keseimbangan alam berakibat pada rusaknya

lingkungan itu sendiri. Temuan-temuan baru yang semula dianggap luar biasa dan dapat monolong, ternyata mendatangkan resiko pada kurun waktu berikutnya.<sup>7</sup>

### **Pro-Kontra Pengembangan Wisata Danau Toba terkait Masalah Ekologi**

Gerakan lingkungan hidup yang bergulir sejak abad ke-17 kian hari semakin bersifat politis. Gerakan-gerakan itu tampil dalam format politik, tak terkecuali di Indonesia. Hal itu dapat dipahami, karena gerakan-gerakan tersebut semakin disadarkan pada tantangan serta keputusan politik yang selalu mempengaruhi, langsung atau tidak langsung terhadap potensi dan kekayaan alam dan melakukan destruksi lingkungan hidup.<sup>8</sup>

Pemanfaatan dan pengembangan kawasan Danau Toba yang berkaitan dengan masalah lingkungan hidup memang begitu rumit, karena selain merupakan masalah teknis, juga berkaitan dengan masalah ekonomi, politik serta pertimbangan sosial. Perlindungan lingkungan yang terlalu ketat dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap perekonomian masyarakat dan negara. Ada banyak pihak yang terlibat dalam masalah ini, dan di sinilah beberapa pertimbangan perlu disertakan dalam pengelolaannya. Selain itu, laju eksploitasi dan pemanfaatan danau merupakan tuntutan yang mendesak. Tetapi, apabila dampak dari proyek *Mega Plan* itu tidak mendapatkan perhatian dan tidak dikelola secara serius, maka kerusakan lingkungan hidup pun tidak akan terhindarkan dan kerugian yang ditimbulkan akan sangat fatal.

Pembahasan seputar ekonomi dan kelestraian lingkungan hidup, termasuk dalam hal ini proyek pengembangan wisata Danau Toba muncul sebagai tantangan baru yang sangat mendesak. Dikatakan mendesak oleh karena ia muncul sebagai persoalan dan ancaman. Bukan hanya kepada harkat dan martabat manusia akan tetapi juga menyentuh kelangsungan hidup alam dan manusia itu sendiri. Dalam bayangan ancaman tersebut, dirasakan perlunya memikirkan kembali secara mendasar seluruh pemikiran mengenai hubungan antar manusia di masyarakat, dan hubungan antar manusia dengan alam yang memberinya kehidupan. Karena pemikiran yang lama agaknya tidak mampu memberikan kemungkinan untuk memecahkan masalah, bahkan hanya akan menjadi penyebab munculnya masalah yang semakin hari semakin kompleks. Dalam upaya semacam inilah maka diperlukan sebuah paradigma baru untuk mempersoalkan hubungan kegiatan dunia ekonomi-bisnis dengan kelestarian lingkungan secara memadai.

Meskipun selama ini kemajuan teknologi dianggap sebagai pemicu munculnya masalah lingkungan, namun di pihak lain, teknologi juga dapat dipakai untuk mengatasi berbagai

---

<sup>7</sup> Mukhlis Akhadi, *Ekologi Energi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 57-59.

<sup>8</sup> Akhadi, 60.

permasalahan lingkungan. Masalah lingkungan sangat terasa terutama di negara-negara yang sedang berkembang di mana tingkat ekonomi dan penguasaan teknologi masih rendah. Bagi negara-negara maju, masalah lingkungan sedikit banyak bisa di atasi karena mereka memiliki biaya dan memanfaatkan teknologi untuk mengatasi permasalahan lingkungan.<sup>9</sup>

### **Antroposentrisme Turut Mendukung**

Pandangan kitab-kitab suci agama Samawi sendiri tentang alam yaitu, bahwa bumi dan alam ini dirancang dengan kemanusiaan sebagai mahkota dari alam ciptaan. Alam dalam gambaran ini, tidak berupa zat kimia, tetapi anugerah ciptaan Tuhan yang telah mengalami sengsara karena mengalami kegagalan akibat kecerobohan manusia yang ditunjuk sebagai pemelihara dan pengelola alam.<sup>10</sup> Pendekatan etis yang lebih tradisional berpendapat bahwa nilai manusia tergantung pada apa yang paling baik bagi pribadi dan kelompok bagi *komunitas manusia* (antroposentris). Pandangan ini ditentang oleh mereka yang ingin menghapus nilai yang ingin diberikan pada manusia dengan memasukkan ciptaan lainnya (biosentris). Pandangan Kitab Suci yang dipahami berkaitan dengan etika lingkungan, ada berbagai argumen, ada yang menolak dan menerima antroposentris.

Mereka yang percaya khususnya Kitab Suci agama Samawi bersifat antroposentris, berargumen: 1) Manusia diciptakan segambar dengan Allah menempatkan manusia dalam suatu hubungan yang khusus dengan Allah dibandingkan dengan ciptaan yang lain. Hubungan itu memberi tanggung jawab khusus dalam bertindak untuk melakukan penatalayanan dan pemeliharaan ciptaan, dan 2) Peran sebagai pelaksana harian dari Kitab Suci di mana Allah memerintah manusia menguasai ciptaan dan mengelola bumi. Tugas ini berisi mandat memelihara bumi, bukan mandat mengesplotasi. Kalau manusia gagal memelihara bumi maka manusia gagal bertanggung jawab sebagai penerima mandat. Kehormatan manusia yang khusus atau hak bergandeng tangan dengan tugas khusus. Oleh karena itu, tidak perlu berbicara tentang hak alam atau ciptaan lain karena alam dan ciptaan lainnya tidak dalam kedudukan bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Di pihak lain ada argumen-argumen yang cukup meyakinkan dan menyarankan suatu pendekatan Kitab Suci terhadap pengelolaan alam yang biosentris: 1) semua ciptaan bersama-sama menjadi gambar Allah, bukan hanya manusia. Allah mengasihi ciptaan itu sendiri tanpa mengaitkannya dalam hal peruntukannya bagi manusia. Sikap yang paling baik adalah

---

<sup>9</sup> Th. Sumartana, *Merawat Dan Berbagi Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 109.

<sup>10</sup> Winkei Pratney, *Memulihkan Negeri Terobosan Supernatural Terhadap Masalah Ekologi* (Yogyakarta: ANDI, 2003), 36.

<sup>11</sup> Celia Deane Drummon, *Teologi Dan Ekologi Buku Pegangan* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 81-82.

dengan pendekatan kosmis, bukan menyempitkannya langsung dengan kepentingan manusia. Hak alam terkait dengan nilainya di hadapan Allah, dan tidak perlu dikaitkan langsung dengan tanggung jawab, dan 2) Isu-isu praktis tentang krisis lingkungan menunjukkan bahwa sikap antroposentris

“Para Teolog Kristen yang berpandangan antroposentris mengatakan, bahwa pendekatan ini mendorong kita memperlakukan ciptaan sebagai sumber daya untuk ditata bagi kepentingan manusia semata. Sementara para Teolog yang lebih radikal mengatakan pengambilalihan gaya hidup yang menghargai dan mencintai alam untuk kepentingan alam itu sendiri dan sama sekali terpisah dari kepentingan manusia merupakan bagian dari apa yang dimaksudkan sebagai gambar Allah. Pandangan ini menekankan supaya kita menyadari keterkaitan kembali dengan alam. tidak menolong dan mengandung bahaya merusak”

Perintah “menguasai” juga sering ditafsirkan sebagai lisensi untuk “penguasaan”. Dengan cara ini, pendekatan antroposentris Kristen sebagian disalahkan atas krisis lingkungan.

“Lynn White, seorang penulis, dalam bukunya *“The Historic Roots of Our Ecologic Crisis”* mempersalahkan Kekristenan karena krisis ekologi. Ia menganggap bahwa Kekristenan membantu berkembangnya pemahaman bahwa manusia mengatasi ciptaan yang lain dan manusia berhak menguasainya. White merasa bahwa gagasan mengenai penguasaan manusia terhadap ciptaan lainnya dalam kitab Kejadian telah ditafsirkan orang Kristen selaku mandat “penguasaan” manusia, yang selanjutnya telah didukung pula usaha ilmiah. Tetapi penyelidikan yang lebih rinci terhadap sejarah penafsiran menunjukkan bahwa penafsiran menguasai menjadi *penguasaan* tidak seburuk seperti yang diduga oleh white. Maka tuduhannya bahwa Kekristenan bagaimanapun juga bersalah terhadap krisis ekologis adalah dilebih-lebihkan”.

Pandangan antroposentrisme ini dilawan oleh pandangan ekofeminis. Ekofeminis berpandangan adanya kesetaraan semua makhluk ekologis. Cara pandang manusia tentang dirinya, alam dan hubungan antar manusia dengan alam atau tempat manusia dalam keseluruhan alam semesta serta perilaku manusia itu sendiri menjadi penyebab krisis lingkungan. Oleh karena itu krisis lingkungan hanya dapat diatasi dengan melakukan perubahan fundamental pada cara pandang dan perilaku manusia. Ekofeminis merupakan gerakan yang ingin mendobrak pandangan antroposentris yang lebih mengutamakan manusia sehingga mengabaikan alam.<sup>12</sup>

Atas perdebatan di atas, dalam hal ini bahwa pada hekekatnya, Kitab keagamaan memandang bahwa bumi sebagai tempat manusia dan ciptaan lainnya hidup merupakan rancangan dan kehendak Tuhan. Maka manusia sebagai penerima mandat harus

---

<sup>12</sup> Sr. M Henrika, *Panggilan Berhati Ibu Bagi Semua: Kajian Ekofeminis* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 128.

menghormati, menjaga, memelihara dan melindungi alam sebagaimana yang dirancang oleh Tuhan. Ebenhaizer I. Nuban Timo mengutip pernyataan Leonardo Boff yang tentunya terinspirasi oleh Kitab Suci, mengatakan: Roh Allah tidur dalam batu, bermimpi dalam bunga dan terjaga di dalam manusia. Roh Allah mendiami seluruh kosmos. Oleh karena itu alam dan seluruh ciptaan adalah tempat Allah berdiam. Itu berarti seluruh realitas ciptaan harus diperlakukan sebagai subjek dan bukan objek sebab kehadiran Roh Allah berdiam atas seluruh ciptaan.<sup>13</sup> Dengan demikian manusia harus memperlakukan alam ciptaan setara dengan manusia yakni memiliki hak sebagaimana ia ada dengan keberadaannya dan menghormatinya dengan menjaga dan merawat dengan penuh rasa tanggung jawab kepada sang Pencipta.

### **Dukungan Lembaga Agama**

Dalam tradisi-tradisi penafsiran terhadap Kitab Suci dalam hubungannya terhadap alam, tradisi kekristenan misalnya sejak kelahirannya telah mewarisi keteguhan Yudaisme yang sudah sangat lama bahwa baik penciptaan maupun penebusan merupakan masalah yang berhubungan dengan bumi, peristiwa-peristiwa sejarah dan alam ada di dalam waktu dan ruang yang sama. Sementara itu ada motif-motif keagamaan klasik yang berbicara tinggal sementara waktu, pengembara dan pengasingan diri dari dunia baik dalam Yudaisme, Kekristenan maupun Islam. Tetapi pada akhirnya tema-tema yang menganggap bumi itu asing dan tidak dapat menjadi tempat tinggal dengan jelas dipatahkan oleh keyakinan yang cukup mendasar bahwa penciptaan itu baik dan merupakan pekerjaan dari satu Allah yang bertanggung jawab penuh terhadap pertumbuhan, pemeliharaan dan pendamaian bumi seutuhnya,<sup>14</sup> sehingga memunculkan pemahaman bahwa Allah pemelihara bumi dan alam ciptaan sementara manusia mengelola dan memanfaatkannya demi kemakmuran.

Menanggapi masalah kerusakan ekologis yang terjadi secara global, agama-agama di dunia turut berperan serta untuk menanggulangi masalah tersebut. Salah satu contohnya adalah terbentuknya dokumen *Global Ethic* yang merupakan Deklarasi Parlemen Agama-agama Dunia. Di dalam dokumen tersebut, di bawah sub judul “komitmen pada sebuah budaya non kekerasan dan hormat pada kehidupan”, disebutkan bahwa: pribadi manusia memiliki nilai yang tak terhingga, karena itu ia adalah pelindung. Demikian juga dengan kehidupan di alam, yaitu binatang dan tumbuhan yang menghuni planet ini bersama manusia, berhak mendapat perlindungan, pemeliharaan dan perawatan. Eksploitasi yang tanpa henti

---

<sup>13</sup> Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Polifonik Bukan Monofonik* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2015), 127.

<sup>14</sup> Larry L Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi* (Yogyakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010), 15-17.

terhadap dasar-dasar alami kehidupan, penghancuran yang tidak benar atas bumi, dan militerisasi kosmos, semuanya adalah kebiadaban. Manusia yang bertanggung jawab dan memberi pemahaman akan kesadaran khususnya kepada generasi yang akan datang mengenai bumi, mengenai udara, air, dan tanah. Kitab-kitab Keagamaan menyaksikan bahwa manusia hidup bersama dengan dan dalam alam yang saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, dominasi manusia atas alam dan elemen-elemennya harus dihentikan. Malah manusia harus mengembangkan kehidupan dalam harmoni dengan alam sebagai tempat di mana ia tinggal.<sup>15</sup>

Pemahaman dan kesadaran yang demikian justru tidak ditemukan dalam diskursus-diskursus pengembangan Danau Toba khususnya oleh lembaga agama. Tetapi justru sebaliknya, lembaga agama khususnya gereja melihat bahwa dengan adanya rencana besar ini, maka gereja turut diuntungkan, maka mengalirlah dukungan. Pemahaman keagamaan yang cenderung antroposentris merupakan penyebab dari kesewenang-wenangan manusia untuk mengeksploitasi bumi. Paham keagamaan yang ditanamkan oleh pemuka agama yaitu supaya manusia mesti hidup sejahtera dan maju. Maka salah satu cara untuk mewujudkannya adalah dengan mengelola alam semaksimal mungkin demi tujuan itu. Sebagaimana penulis paparkan dalam argumentasi utama di atas, bahwa pimpinan gereja-gereja turut mendukung dan menandatangani rencana pemerintah ini, merupakan bagian dari dukungan agama.

Teks-teks kitab keagamaan yang cukup banyak memuat tentang pengelolaan alam dipakai oleh lembaga agama dan ditafsir untuk mendukung pemahaman yang antroposentris. Danau Toba sebagai salah satu danau terluas di dunia dirasa sangat potensial untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Legitimasi kitab keagamaan begitu signifikan mempengaruhi semua pihak untuk mendukung pengembangan Danau Toba. Sehingga seakan-akan lupa dan menafikan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di kemudian hari. Kemungkinan kerusakan danau itu bahkan bisa berujung pada bencana kemanusiaan. Sebab dampak dari itu semua tidak hanya masalah ekologi tetapi juga sangat mungkin memunculkan masalah sosial.

Danau Toba dengan keberadaannya yang sekarang semestinya dimanfaatkan dan dikelola bukan semata demi keuntungan ekonomi, sehingga manusia bebas memodifikasi bahkan mungkin sampai pada tindakan eksploitasi, kemudian tidak mempertimbangkan dampak negatif pada waktu berikutnya. Faktor kelestarian dan keseimbangan danau itu harus menjadi prioritas untuk mengembangkannya. Untuk memberikan kesadaran yang demikian,

---

<sup>15</sup> Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012), 152.

maka agama-agama dengan ajaran-ajaran teks keagamaan mestinya merasa terbebani untuk terlibat dalam mengkampanyekan akan pentingnya menjaga keseimbangan alam Danau Toba.

## **KESIMPULAN**

Kitab keagamaan banyak memberi perhatian terhadap bumi dan alam ciptaan dalam bahasa yang jelas dan mudah dipahami sampai pada bahasa yang menimbulkan pemahaman yang beragam. Akibatnya menimbulkan multi tafsir yang kadang bahkan dipakai untuk melegitimasi tindakan manusia dalam melegitimasi eksploitasi alam ciptaan. Kurangnya kesadaran bahwa bumi sungguh dimaksudkan oleh Allah sebagai lingkungan hidup bagi manusia, maka manusia harus menjaga dan memelihara alam menjadi pemicu kerusakan alam. Padahal penyerahan mandat untuk mengelola oleh Allah kepada manusia mengandung makna tanggung jawab atasnya. Termasuk di dalamnya larangan untuk menggunakan kewenangan melulu menurut kesukaan dan kemauannya sendiri. Kitab Suci cenderung ditafsirkan untuk melegitimasi penguasaan yang bersifat eksploitatif terhadap pemanfaatan alam ciptaan. Sehingga teks-teks keagamaan menghadirkan paham-paham keagamaan yang justru memberi ruang untuk merusak alam ciptaan. Maka hubungan manusia yang seharusnya saling ketergantungan dengan bumi, sebab bumi bukan datang dengan sendirinya bisa berubah menjadi penguasaan sewenang-wenang.

Peran kitab keagamaan terhadap rencana pemerintah dalam pengembangan wisata kawasan Danau Toba turut mendukung dan sebagai legitimasi. Dukungan terhadap pemerintah juga mengalir dari gereja-gereja yang merasa bahwa pemodifikasian danau itu tidak menjadi masalah asalkan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat dan gereja. Pemerintah melihat bahwa pengembangan wisata Danau Toba merupakan kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan ekonomi, yang pada akhirnya meningkatkan taraf hidup masyarakat dan hal ini tidak bertentangan dengan pandangan Kitab Suci. Bagi Pemerintah, potensi keindahan Danau Toba sebaiknya dijadikan sebagai wisata berkelas internasional untuk menarik minat dan perhatian para wisatawan khususnya wisatawan mancanegara. Dengan demikian, baik pemerintah maupun gereja merasa bahwa dengan kemajuan wisata Danau Toba, ke depan akan berdampak positif yang mengarah pada kemajuan peradaban bangsa khususnya masyarakat sekitaran danau. Pemerintah merasa bahwa tujuan yang demikian seakan-akan merupakan refleksi dari Kitab Suci.

Aspek ekonomi merupakan alasannya, sebab persaingan ekonomi dunia belakangan ini semakin kompetitif. Seiring dengan hal itu, kenyataan yang dihadapi manusia terkait masalah

lingkungan hidup juga begitu kompleks. Danau Toba sebagaimana ia ada telah mengalami kerusakan luar biasa, seperti pencemaran air, perusakan dan erosi tanah, penebangan pohon di sekitarnya dan yang paling mendapat perhatian adalah banyaknya keramba-keramba milik masyarakat setempat yang turut mencemari dan merusak kualitas air. Krisis ekologi ini bukan hanya menyangkut segi materil, melainkan juga sebab-akibat yang ditimbulkan akibat faktor ekonomi, politik, hidup keagamaan, sosial dan moral, baik secara perorangan maupun kolektif masyarakatnya maupun para wisatawan. Untuk itulah semua pihak jangan sampai acuh tak acuh terhadap bahaya kerusakannya sekarang dan di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *Mencari Dasar Bersama*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2012.
- Akhadi, Mukhlis. *Ekologi Energi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Drummon, Celia Deane. *Teologi Dan Ekologi Buku Pegangan*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Henrika, Sr. M. *Panggilan Berhati Ibu Bagi Semua: Kajian Ekofeminis*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Penelitian & Penelitian Theologis*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Pratney, Winkei. *Memulihkan Negeri Terobosan Supernatural Terhadap Masalah Ekologi*. Yogyakarta: ANDI, 2003.
- Rasmussen, Larry L. *Komunitas Bumi: Etika Bumi*. Yogyakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010.
- Th. Sumartana. *Merawat Dan Berbagi Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. *Polifonik Bukan Monofonik*. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2015.
- Yuono, Yusup Rogo. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (June 2019): 195.
- Analisa Daily. 16 Oktober 2017. "Gereja Harus Dukung Pengembangan Danau Toba.," Oktober 2022. <https://analisadaily.com/berita/arsip/2017/10/17/434156/gereja-harus-dukung-pengembangan-danau-toba/>.
- PU-net. 23 April 2028. "Bank Dunia Dan Pemerintah Indonesia Sepakati Substansi Loan Agreement Terkait Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata," September 22, 2022. <https://bpiw.pu.go.id/article/detail/bank-dunia-dan-pemerintah-indonesia-sepakati-substansi-loan-agreement-terkait-pengembangan-kawasan-strategis-pariwisata>.
- Tempo.co. 02 Februari 2016. "Pemerintah Ingin Danau Toba Jadi Monaco of Asia," September 22, 2022. <https://nasional.tempo.co/read/741538/pemerintah-ingin-danau-toba-jadi-monaco-of-asia>.